

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu akan selalu membutuhkan sesamanya dalam proses interaksi sosial. Namun terkadang proses interaksi sosial ini ditandai dengan kurangnya kesadaran akan kehidupan yang harmonis. Di lain pihak juga yakni kurangnya kesadaran bahwa Indonesia terdiri dari keberagaman budaya atau multikulturalisme. Sehingga ancaman terhadap keutuhan negara yang sering terjadi bukan saja dari pihak luar melainkan dari dalam diri manusia Indonesia sendiri. Berbagai konflik intern yang terjadi menunjukkan bukti bahwa manusia Indonesia masih terperangkap dalam paham budaya yang radikal dan fundamental.

Fenomena ujaran kebencian yang terjadi di negara ini memberikan suatu indikasi pula bahwa manusia Indonesia masih bersikap tertutup serta acuh tak acuh di tengah kehidupan pluralitas. Tindakan ujaran kebencian merupakan situasi terburuk yang bisa saja meruntuhkan keutuhan negara. Hal berikut yang semestinya dikritisi yakni kurangnya sikap toleransi terhadap sesama. Kesadaran akan corak hidup yang pluralitas menjadikan setiap orang berlindung di bawah payung inklusivisme serta egoisme yang ketat.

Jika ditarik akar masalah tentang hakikat ujaran kebencian maka hal ini berkaitan erat dengan kondisi kemajemukan dan pluralitas bangsa Indonesia. Konteks perbedaan kebudayaan suku, agama dan ras yang beragam ini menjadi tantangan

yang tidak bisa dihindari. Bagaimana upaya memelihara segala perbedaan sebagai ciri khas tenunan bangsa? Jawabannya ada di tangan setiap anggota negara yakni dengan kesanggupan menjaga perdamaian dalam lingkungan dan kebudayaan yang beraneka ragam. Salah satu solusi yang saya tawarkan adalah memiliki sikap toleransi dan membangun hubungan sosial yang sehat di antara setiap kelompok sosial tertentu.

Permasalahan penodaan agama dan ujaran kebencian menjadi persoalan aktual di zaman kontemporer ini. Agama dan aliran kepercayaan belum cukup menunjukkan bukti kuat akan kehidupan moralitas yang baik. Pada item ini, perlu diketahui bahwa setiap agama mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang baik. Akan tetapi dalam praktik sosial, justru agama menjadi biang konflik yang saling dipeributkan. Beberapa kasus tentang ujaran kebencian yang diangkat dalam tulisan ini memperlihatkan adanya suatu kesenjangan dalam relasi kontak sosial yang sehat, baik antara individu maupun kelompok sosial tertentu dengan mengatasnamakan agama.

Persoalan faktual yang kini tengah dihadapi masyarakat Indonesia yakni mengenai kisruh agama. Nilai-nilai kebaikan dalam diri agama dipesetkan ke arah lain yang dapat memperburuk keadaan. Politisasi agama merupakan jalan pintas untuk memperoleh suatu kepentingan pribadi. Persoalan seputar politisasi agama telah berhasil melengserkan keutuhan agama yang pada hakikatnya merupakan kebaikan serta hubungan personal antara manusia dengan Tuhan. Lantas, agama telah disulap menjadi biang keributan dalam relasi sosial.

Salah satu tantangan terbesar di era global ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan segala kecanggihan dalam bidang teknologi, komunikasi dan informasi. Masa gilang-gemilang yang sekarang sedang dialami oleh seluruh manusia di segala pelosok bumi sering disebut dengan istilah generasi milenial. Kebaruan dalam bidang teknologi menjadikan manusia era kini seperti kerbau dicocok hidungnya. Hal demikian bisa dibuktikan dalam penggunaan media-media komunikasi. Misalnya, ketika media televisi mempertontonkan kebudayaan Eropa maka dengan secepatnya akan merubah pola pikir manusia Indonesia. Peranan media komunikasi akan memberi dampak besar dalam hidup keseharian.

Penyalahgunaan media komunikasi yang berkembang saat ini kerap kali membawa kehancuran dalam kehidupan masyarakat sosial. Media komunikasi sering kali menjadi wadah dalam kaitannya dengan tindakan ujaran kebencian. Salah satu bentuk dari ujaran kebencian yakni secara tertulis, maka dari itu media komunikasi mempunyai peran besar dalam hal praktik ujaran kebencian misalnya menyebarkan berita palsu atau *hoax*. Etika dalam berkomunikasi tidak lagi menjadi acuan yang baik sehingga orang akan dengan bebas melakukan segala sesuatu melalui jejaring media sosial. Namun perlu diperhatikan secara serius bahwa bahaya penyalahgunaan media komunikasi akan membahayakan banyak orang serta dapat memicu konflik sosial.

Moral Kristiani menentang segala praktik yang berkaitan dengan segala bentuk ujaran kebencian. Hakikat moral Kristiani akan selalu mengutamakan cinta kasih sebagai pegangan dalam membangun hubungan sosial dengan sesama di tengah masyarakat luas. Prinsip-prinsip moral Kristiani memuat ajaran moral yang

berdampak pada kebaikan bersama. Sebagai misal, kerendahan hati, cinta kasih dan rasa hormat kepada orang lain. Nilai-nilai kebajikan inilah yang harus diperjuangkan demi mencapai kebaikan bersama.

Pembahasan mengenai moral Kristiani berarti membicarakan ajaran-ajaran pokok tentang kebenaran yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus. Sebagaimana dalam teologi Kristiani memandang Yesus sebagai pemenuhan wahyu Allah yang utuh. Dengan demikian maka tingkah laku manusia Kristiani harus sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Yesus Kristus. Martabat manusia adalah suatu keutuhan dalam diri setiap pribadi yang selalu mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap situasi.

5.2 Saran

Diskursus mengenai persoalan ujaran kebencian merupakan konflik manusiawi yang senantiasa terus ada dan berkecamuk di tengah kehidupan kita. Sejauh pemahaman saya tentang masalah krusial ini, yakni meletakkan titik fokus pada manusia beserta segala perbuatan dan tingkah lakunya. Kehidupan sosial akan menjadi keruh ketika manusia secara pribadi selalu mempertahankan sikap egonya masing-masing. Praktik ujaran kebencian kerap kali terjadi karena dipicu oleh permainan politik yang kotor. Misalnya saja, dengan menebarkan kebencian dalam bentuk provokasi sehingga menjatuhkan pihak lain.

Selanjutnya perlu dipahami bahwa minimnya kesadaran tentang sikap toleransi dan tenggang rasa dalam hidup berkomunitas terutama bagi komunitas besar seperti negara Indonesia ini, akan memberi dampak negatif serta dapat menimbulkan konflik terbuka. Masyarakat kecil menjadi korban politisasi kepentingan yang hanya

menguntungkan kaum elit politik namun menghancurkan citra persatuan bangsa. Sehingga terlihat jelas adanya pembatas diantara kelompok-kelompok sosial yang berbahaya dan rentan terjadi pertikaian.

Dedikasi tulisan dengan tema **“UJARAN KEBENCIAN DALAM PANDANGAN MORAL KRISTIANI DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA”**, merupakan refleksi kritis tentang berbagai persoalan yang terjadi di negara Indonesia. Jika persoalan ini tidak segera disikapi secara bijak maka akan terjadi konflik yang lebih besar lagi serta berpengaruh merusak citra tanah air. Latar belakang budaya yang bercorak multikultural hendaknya menjadi kekayaan bangsa dan bukannya menjadi sumber kekacauan. Otentitas bangsa Indonesia perlu dijaga agar tetap terpelihara keharmonisan dalam setiap kelompok sosial seperti suku, agama dan ras.

Secara pribadi saya menolak kepada setiap kelompok sosial entah itu suku, agama dan ras yang pola pikirnya bertendensi menjungkirbalikkan nilai-nilai Pancasila serta kebinekaan. Karena itu setiap pribadi haruslah mempunyai nalar yang sehat dan bijak untuk mengkritisi hal-hal yang berhaluan radikal, fundamental dan lain sebagainya. Isu SARA yang acap kali terjadi di segala lini kehidupan masyarakat merupakan usaha pihak-pihak tertentu yang menginginkan perpecahan dalam tubuh pemerintahan negara. Oleh karena itu, kita sebagai orang-orang yang peduli terhadap kebobrokan ini harus berjuang melawan segala praktik isu SARA dan ujaran kebencian.

Agama dalam dirinya sendiri adalah kebaikan karena itu merupakan refleksi antar pribadi dengan Tuhan yang diimani. Eksistensi agama sebenarnya mengajarkan

nilai-nilai moral yang baik kepada setiap pengikutnya. Di samping itu pula tumbuh sikap perilaku yang senantiasa mengutamakan kebaikan bersama. Lingkungan yang kondusif adalah ciri dari orang yang mengamalkan imannya dengan baik. Dengan ini maka sejatinya agama selalu berpihak pada kemanusiaan serta mengamalkan nilai-nilai moral agar terciptanya suasana yang harmonis.

Dalam ajaran moral kristani, Yesus Kristus dipandang sebagai pribadi yang selalu mengajarkan dan memperjuangkan nilai-nilai Kristiani seperti; cinta kasih, kebenaran, keadilan, martabat manusia dan *bonum commune*. Pokok-pokok nilai yang termaktub di atas menjadikan manusia Kristiani yang hidup dalam suasana persaudaraan. Di tengah zaman yang makin sengkabut ini, setiap pribadi Kristiani dituntut untuk berpegang teguh dalam mengamalkan nilai-nilai ini. Kebencian akan selalu kalah di hadapan cinta kasih.

Dengan demikian maka, menjaga keharmonisan dengan mempraktekkan sikap hidup yang toleran merupakan bentuk sumbangsih terhadap persatuan bangsa dan perdamaian dunia. Nilai-nilai moral dalam agama seharusnya menjadi indikator bagi terciptanya suatu dunia yang kondusif. Setiap kita mestinya membangun sikap kritis dan menentang segala bentuk politisasi golongan serta praktik ujaran kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta, 1996

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini* (7 Desember 1965), dalam Hardawirjana, R. (Penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II* Jakarta: Obor, 1993

_____, *Dekret Inter Mirifica Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial* (4 Desember 1963), dalam Hardawirjana, R. (Penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II* Jakarta: Obor, 1993

_____, *Dignitas Humanae Tentang Kebebasan Beragama*, (7 Desember 1965), dalam Hardawirjana, R. (Penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II* Jakarta: Obor, 1993

_____, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum*, (18 November 1965), dalam Hardawirjana, R. (Penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II* Jakarta: Obor, 1993

Benediktus XVI, Paus, *Caritas In Veritate tentang Kasih Dalam Kebenaran*, (29 Juni 2009), (Seri Dokumen Gerejawi No. 89), dalam Prihartana, Agung

(Penerjemah), Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (eds.) Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2014

_____, *SPE Salvi tentang Harapan Yang Menyelamatkan*, (30 November 2007), (Seri Dokumen Gerejawi No. 88) dalam Prihartana, Agung dan Sinaga, A. B. (Penerjemah), Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (eds.), Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2014

Yohanes Paulus II, Paus, *Vita Consecrata, Anjuran Apostolik* (25 Maret 1996), dalam (Dokumen Gerejawi No. 51) Hardawirjana, R. (Penerjemah), Siswoyo, Sumantra (ed.) Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1996

_____, *Ensiklik Veritatis Splendor tentang Cahaya Kebenaran*, (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 35), dalam Hadiwikarta, J. (Penerjemah), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994

_____, (Promulgator) *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan Indonesia Embuiru, Herman, Ende: Arnoldus, 1995

_____, *Convenientes Ex Universo*, (30 November 1971), dalam R. Hardawirjana (penerjemah), *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*, Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1999

_____, "Voice in the Wilderness", dalam Agus Alfonsus Duka (ed.), *Pesan Paus Yohanes II Untuk Hari Komunikasi Sedunia Tahun 1979-2005*, Maumere: Ledalero, 2007

Fransiskus, Paus, *Lumen Videi tentang Terang Iman*, (29 Juni 2013), dalam Seri Dokumen Gerejawi No. 93, Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2014

Paulus VI, Paus, *Octogesima Advenies*, (14 Mei 1971), dalam R. Hardawirjana (penerjemah), *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991* Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1999

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Konfrensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah, 1995

KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga), Jakarta: Balai Pustaka, 2001

BUKU-BUKU

- Amstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan*, Bandung: Mizan, 2003
- Aman, Peter C. , *Moral Dasar (Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani)*, Jakarta: Penerbit Obor, 2016
- Andang, Al, *Agama Yang Berpijak Dan Berpihak*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Asy'arie, Musa, "Ketulusan dalam Realitas Kemajemukan Iman, Ketidakadilan Sosial, dan Kesenjangan Ekonomi", dalam, B. Kieser (ed.), *Agama Dan Tantangan Ketulusan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Baghi, Felix, *Redeskripsi dan Ironi*, Maumere: Ledalero, 2014
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, (edit.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- _____, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993
- _____, *Perspektif Etika: Esai-Esai Tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Budiman, Hikmat, "Masyarakat Informasi: Pertumbuhan dan Mitos", dalam *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- De Porres, Elvan, *Menggaris Dari Pinggir*, Bandung: Malkas Media, 2017
- Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Kali, Ampy, *Diskursus Seksualitas (Analisis Wacana Seksualitas Masyarakat Postmodern Seturut Kajian Historis-Filosofis Michel Foucault)*, Maumere: Ledalero, 2013
- Kebung, Prof. Konrad, *Filsafat Berpikir Orang Timur*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Leahy, Louis, *Siapakah Manusia, Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, Yogyakarta, Kanisius 2001
- Madung, Otto Gusti, *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia*, Maumere: Ledalero, 2014
- Modok, Mersy, "Layakah Engkau Marah", dalam Bertolomeus Bolong dan Frderik Y. A. Doeka (eds.), *Mencintai Perbedaan*, Kupang: Bonet Pinguwir, 2013
- Peschke, Karl-Heinz, *Tanggung Jawab Moral Dalam kehidupan Bersam*, dalam *Etika Kristiani*, Jilid IV, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003

- Pidyarto, H., *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik*, Malang: Dioma, 2012
- Poespowardojo, Soerjanto, *Filsafat Pancasila*, Gramedia: Jakarta, 1989
- Purnomo, Aloys Budi, *Iman Dan Agama Yang Membumi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2005
- Saku, Dominikus, *Agama: Evokasi Kepenuhan Hidup*, Jakarta: Binamitra Megawarna, 2007
- Sen, Amartya, *Kekerasan Dan Identitas*, dalam terjemahan Arif Susanto, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2007
- Suharyanto, Budi, *Tindak pidana teknologi informasi (CYBERCRIME)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014
- Suseno Franz Magis, *Iman dan Hati Nurani*, Jakarta: Obor, 2014

KARYA YANG DITERBITKAN

- Akbar, Muhamad, *Analisis Penegak Hukum Tindakan Penistaan Agama* (Skripsi), Bandar Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung, 2017
- Aminah, Siti, *Hasil Monitoring Kasus-Kasus Penodaan Agama dan Ujaran Kebencian atas Dasar Agama di Indonesia*, dalam Uli Parsulian Shiombing (ed), *Ketidakadilan Dalam Beriman* Jakarta: The Indonesia Legal Resources Center (ILRC), 2012
- Geong, Florianus, “*Media, Kekuasaan Dan Alienasi*” dalam, *Majalah Akademika Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, Vol. VII, No. 1, 2011/2012 Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
- Jehalut, Fredi, “Demokrasi dan Nalar Publik (Telaah Kritis atas Wacana dan Praksis Demokrasi di Indonesia)” dalam *Seri Buku Vox*/16/02/2017, Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2017
- Jeramu, Yohanes D., *Teologi Moral Dasar*, (diktat) Kupang: Fakultas Filsafat Agama Unwira, 2007
- Kono, Redem, “Media Massa, Rajawali dan Socrates” dalam, *Majalah Akademika Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, Vol. VII, No. 1, 2011/2012 Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
- Parera, Deodatus, “Menenun dan Meramu Identitas”, dalam *Veritatis, Majalah Fraters Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang*, Vol. XII. No. 11, Januari-Agustus 2017, Kupang: Seminari Tinggi St. Mikhael
- Zakiah, Naila Rizqi, *Pelaksanaan Pasal 20 Ayat 2 International Covenant On Civil And Political Rights Sebagai Bentu Kewajiban negara Terhadap*

Perlindungan Hak Beragama Dari Praktik Ujaran Kebencian Atas Dasar Agama Di Indonesia (Skripsi), Jember: Fakultas Hukum Universitas Jember, 2014

INTERNET

Idiikarawang.wordpress.com, pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 21.00 WITA. Isyana Artharni, “Ahok Diduga Menista Agama” dalam http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/10_indonesia_ahok_laporan; diakses pada tanggal 15 Oktober 2017, pada pukul 21:30

Labhukum, “Tinjauan Tentang Ujaran Kebencian. Hate Speech” dalam <http://www.Labhukum.com//2017/07/18>; diakses pada 25 Oktober 2017, pukul 14:47

Sattwika Dhuita, “Jerat Ujaran Kebencian Berbalut Kebebasan Bicara” dalam http://www..m.kumparan.com//anggi_kusumadewi/2017/25_jerat_ujaran_kebencian_berbalut_kebebasan_bicara; diakses pada tanggal 18 Oktober 2017, pada pukul 09: 26

CURRICULUM VITAE

Nama : Markus Rainlado Sakeng

Tempat Tanggal Lahir: Puor, 09 Juni 1993

Orang Tua

Ayah : Yohanes Gelingger Sakeng (Alm)

Ibu : Lusia Pago Kobun

Riwayat Pendidikan

TKK : TKK Sta. Theresia Puor-Lembata (2000-2001)

SD : SDK Puor- Lembata (2001-2007)

SMP : SMPK Stella Maris-Waikabubak (2007-2010)

SMA : SMA Seminari Sinar Buana (2010-2014)

TOR : TOR Lo'o Damian Nela-Atambua (2014-2015)

Perguruan Tinggi : Fakultas Filsafat Unwira-Kupang (2015-2018)

